air minum

Bukan Hanya Air Mata untuk Aceh

PDAM Banda Aceh, Janganlah Kolaps

oleh

Ir. Gede H. Cahyana, M.T.

Dosen Teknik Lingkungan
Universitas Kebangsaan, Bandung
e-mail: gedehc@telkom.net

Malang nian nasib PDAM Banda Aceh. Sudah jatuh ditimpa tangga. Walaupun Instalasi Pengolah Air Minumnya sudah bisa beroperasi dua minggu pascatsunami, tapi masyarakat di sana belum berani meminum airnya. Padahal mereka krisis air bersih. Antri air minum dari para relawanlah yang mereka lakoni. Sebab, trauma dan bau mayat terus saja mengibas-ngibas hidungnya. Seolah-olah air PDAM-lah yang busuk baunya.

Ini disadari oleh pegawai PDAM. Dibantu oleh tenaga ahli dari luar negeri, para pegawai PDAM berupaya meyakinkan masyarakat bahwa airnya aman. Sudah diolah dan mencapai standar kualitas air minum. Lewat media massa mereka kampanye perihal kualitas airnya. Upaya ini diacungi jempol dan pernyataannya benar. Andaikata semua unit operasi dan proses di IPAM-nya berjalan normal dan benar, pastilah mutu airnya bagus. Terlebih lagi kualitas air bakunya tetap terjaga, terutama secara kimiawi dan biologi. Apalagi kalau lokasi sadap sumber air bakunya tidak kena tsunami. Tiadalah alasan bagi masyarakat untuk menolak air PDAM.

Namun masalahnya, manusia itu punya perasaan. Inilah yang lebih dominan di hati para korban yang hidup. Mereka setiap hari menyaksikan mayat membusuk dan bergelimpangan di sungai dan baunya menyengat bukan kepalang. Mereka takut kena wabah tifus apalagi kolera. Sudah banyak yang diare. Juga kena tetanus. Bahkan sampai ada yang diamputasi tangannya. Di daerah bencana gempa apalagi disertai tsunami, soal sanitasi khususnya ketersediaan air bersih adalah masalah dominan.

Ketakutan akan wabah tersebut sangat beralasan dan masuk akal. Dalam teknologi air bersih, kondisi instalasi yang bagus belum menjamin air yang sampai ke pelanggan akan tetap bagus. Sebab, antara instalasi dan pelanggan masih ada satu sistem lagi yaitu distribusi. Sistem distribusi inilah yang perlu dicek kembali. Gempa yang disusul oleh tsunami boleh jadi merusak pipa. Bisa diduga, banyak pipanya yang bocor atau bahkan pecah dan putus. Jalan-jalan saja banyak yang amblas, jembatan putus, tanah merekah di

mana-mana. Pipa yang *notabene* tertanam di tanah pasti terpengaruh juga. Memang tak mudah mengecek kondisi pipa tersebut. Lebih sulit lagi menentukan titik-titik bocornya. Lantas, perbaikannya, dalam kondisi kalut begini, sangat tidak mudah.

Hilanglah pelanggan

Masalah berikutnya adalah berkaitan dengan pelanggan PDAM. Dulu, sebelum bencana tsunami, pasti ada ribuan pelanggan PDAM. Namun sekarang, rumah-rumah sudah musnah, kantor-kantor luluh-lantak. Lalu, siapa yang menjadi pelanggan PDAM?

Kalaupun ada rumah yang masih berdiri, tetapi penghuninya lenyap disapu oleh gelombang seismik. Meter airnya yang kotor atau hancur atau hilang diseret arus air laut, mungkin masih bisa dibersihkan atau dipasang meter yang baru. Persoalannya, si empunya rumah sudah tak ada lagi. Sudah meninggal. Lalu siapa yang akan mengurus meteran dan membayar rekeningnya? Hilanglah salah satu aset PDAM, yaitu pelanggan.

Yang lebih kasihan lagi, banyak orang tua pelanggan PDAM yang meninggal dan meninggalkan anak-anak yang masih kecil. Mereka belum mampu mandiri. Jangankan disuruh membayar perbaikan dan untuk berlangganan air PDAM, mereka sendiri sangat butuh bantuan masyarakat dan pemerintah. Jangankan banyak juga pegawai dan anggota keluarga pegawai PDAM yang meninggal atau hilang. Ini sungguh kerugian aset perusahaan yang tak terhitung nilainya. Krisis pegawai. Kita tahu, sulit merekrut pegawai baru yang dapat langsung familiar bekerja di daerah bencana. Belum lagi soal ilmu dan keterampilan kerjanya.

Maka, tidakkah PDAM seluruh Indonesia berupaya mengirimkan pegawainya untuk dipinjamkan selama beberapa bulan sampai PDAM Banda Aceh bisa bangkit lagi? Terutama sekali adalah pegawai lapangan yang langsung berhubungan dengan pelanggan. Paling tidak, mereka bisa membantu mengecek lokasi dan kondisi pelanggan, apakah masih hidup ataukah meninggal. Data pasti

Sebuah mobil tangki mengisi air dari instalasi PDAM Tirta Mompase. Ketika PDAM Tirta Daroy Banda Aceh belum bisa menjalankan fungsinya karena dihantam bencana, PDAM lain di Aceh dan Sumut bahu-membahu menopang suplai air bagi penduduk Banda Aceh.

jumlah pelanggan pascabencana ini sangat penting. Langsung tak langsung akan berpengaruh pada eksistensi PDAM. Bagaimanapun juga, PDAM tak mungkin eksis tanpa pelanggan. Air terus diolah tetapi tidak ada yang membeli, lalu dari mana uang operasional dan perawatan instalasinya? Belum lagi buat gaji pegawainya yang juga kena tsunami.

Oleh karena itu, ada pertanyaan penting yang mendesak. Adakah pegawai PDAM lain di Indonesia yang rela bekerja di Aceh dan membangun PDAM itu? Adakah pejabat PDAM lain yang berinisiatif mengirimkan pegawainya ke Aceh? Atau, adakah alumni Teknik Lingkungan yang ikhlas dan siap mental bekerja di daerah bencana itu dengan segala kesulitan dan ancaman keamanan dari GAM?

Air Tanah Asin

Kecuali masalah di atas, ada yang lebih parah lagi, yaitu air asin yang sempat meresap ke tanah rencong. Air asin inilah yang justru akan lama "melukai" tanah dan lahan wilayah kerajaan Samudra Pasai dulu. Boleh jadi butuh waktu puluhan tahun untuk memulihkannya. Bayangkan saja, air

laut dengan rerata kadar garam 35 permil atau 3,5% sangat potensial mengasinkan air tanah dangkal. Untuk kadar garamnya 35 g/kg air laut atau sekitar 40 kg garam per meter kubik air laut, sulit dibayangkan berapa juta ton garam di laut pindah dan meresap ke tanah Serambi Mekkah. Sekali lagi, itu dalam satu meter kubik!

Dari jutaan ton garam tersebut, tentu tidak semuanya meresap ke tanah. Setelah ganas mengobrak-abrik daratan dan isinya, gelombang laut seismik itu pun pulang ke asalnya sambil membawa keping-keping keripikan, berjenis-jenis mayat dan garam-garamnya.

Garam yang tertinggal dan meresap ke dalam tanah tentu tak kalah banyak. Tak sedikit daerah cekung yang masih digenangi air laut, seperti danau/kolam air asin.

Air laut pembalut tanah Aceh meresap ke pori-pori dan rekahan tanah. Sumur-sumurnya tak bisa lagi dijadikan sumber air minum. Semuanya terkontaminasi garam dan sulit diolah. Paket-paket pengolahan air yang banyak dijual di toko dan pasar tak mampu lagi mengolahnya. Kalaupun mampu dengan proses desalinasi tetapi harus sering gonta-ganti membran. Tidak ekonomis; dan tak mungkin bagi daerah yang baru saja kena bencana dahsyat. Akankah masyarakat krisis air sepanjang masa?

Sebab, air tanah menjadi asin di Aceh bukan lantaran intrusi air laut. Pada kasus intrusi mungkin saja airnya tak terlalu asin. Atau, katakanlah payau. Selama intrusi, air laut melalui butir-butir tanah sebagai adsorban (penyerap) ion-ion pembentuk garam yang bisa mengurangi kadar garamnya. Adapun tsunami di tanah

rencong sungguh jauh berbeda. Tak hanya garam-garaman yang pindah ke darat, tetapi semua pencemar di laut ikut serta. Pencemaran yang sangat masif.

Namun kita berharap agar air tanah-dalamnya tidak tercemari air laut sehingga dapat dijadikan sumber air minum oleh masyarakat, daerah komersial dan juga PDAM. Mudah-mudahan saja belum kena intrusi. Semoga PDAM Banda Aceh, juga PDAM lainnya di Nangroe Aceh Darussalam bisa bangkit dan mampu menata kawasan distribusinya, dan mampu meraih kembali pelanggannya sedikit demi sedikit.

Akhir kata, sekali lagi, bantuan dari PDAM lain di Indonesia, baik dana maupun pegawai, misalnya lewat Perpamsi, sangat ditunggu-tunggu. Bantuan tersebut lebih bersifat jangka panjang, di atas lima tahun. ■

PERPAMSI

Kerjasama SEAWUN dengan Benchmarking Perpamsi

Setelah kerjasama pertama antara SEAWUN dan PERPAMSI dalam program Full Cost Recovery yang dipresentasikan dalam konferensi di Bangkok, Thailand pada Tanggal 13 dan 14 Desember 2004 yang lalu, PERPAMSI kembali menindaklanjuti kerjasama dengan SEAWUN untuk program Benchmarking yang juga dijadwalkan untuk di presentasikan pada awal bulan Maret 2005 di Hanoi, Vietnam.

Kerjasama program Benchmarking tersebut dimulai pada bulan November 2004. Kerjasama ini tidak hanya dengan Indonesia tetapi juga dengan negara-negara anggota SEAWUN lainnya. Dengan keterkaitan SEAWUN sebagai asosiasi air minum dan organisasi air buangan regional di wilayah Timur Selatan Asia berkomitmen untuk berbagi informasi, pengalaman dan pengembangan pembangunan perusahaan dan organisasi anggotanya. Begitu juga dengan PERPAMSI sebagai satu-satunya wadah organisasi asosiasi untuk PDAM di seluruh Indonesia berusaha untuk memajukan dan mengembangkan PDAM yang salah satunya dengan bekerjasama dengan organisasi regional di wilayah Asia dan memperluas jaringan kerjasama internasional.

PERPAMSI mendukung program Benchmarking SEAWUN ini terkait dengan sudah dimilikinya divisi Benchmarking - PERPAMSI yang sudah beroperasi sejak tahun 2001.

Bentuk dukungan kerjasama ini, PERPAMSI membantu mengumpulkan data yang sesuai dengan format yang diminta oleh tim Benchmarking SEAWUN. Pengumpulan data tersebut berupa kuesioner yang di bagi berdasarkan tiga kelompok besar jumlah pelanggan PDAM, yaitu : PDAM dengan jumlah pelanggan kecil (dibawah 20.000 Satuan Sambungan), kelompok sedang (diatas 20.000 dan dibawah 50.000 Satuan Sambungan), dan kelompok besar (diatas 50.000 Satuan Sambungan).

Kriteria pemilihan PDAM untuk program kerjasama tersebut antara lain dari kelancaran PDAM tersebut mengikuti aktifitas Benchmarking Perpamsi dalam hal pengumpulan data dan komitmen memberikan kontribusi untuk kesinambungan Benchmarking PERPAMSI.

Kelima belas PDAM yang terpilih untuk program kerjasama tersebut yaitu:

Kelompok PDAM Kecil

1. PDAM Kota Pangkal Pinang
2. PDAM Kota Padang Panjang
3. PDAM Kabupaten Pandeglang
4. PDAM Kabupaten Purwakarta
5. PDAM Kabupaten Sleman

Kelompok PDAM Sedang

1. PDAM Kabupaten Tasikmalaya
2. PDAM Kabupaten Kerinci
3. PDAM Kabupaten Banyumas
4. PDAM Kota DI Yogyakarta
5. PDAM Kota Surakarta

Kelompok PDAM Besar

1. PDAM Kota Bogor
2. PDAM Kota Banjarmasin
3. PDAM Kota Malang
4. PDAM Kota Makassar
5. PDAM Kota Medan

Program kerjasama berupa survey pengumpulan data bertujuan untuk memberikan umpan balik yang berguna untuk peningkatan kinerja perusahaan-perusahaan air minum di wilayah Timur Selatan Asia.

Kinerja yang akan ditinjau sebagai isu utama perusahaan air minum dalam program kerjasama ini, antara lain:

1. Komitmen perusahaan dalam rangka peningkatan kualitas sumber daya manusia;
2. Pengukuran kehilangan air untuk sumber air berbeda dengan faktor yang terkait dengan kondisi jaringan pipa, manajemen akurasi meter air, dan lain-lain;
3. Dampak pemakaian sistem yang dipergunakan dalam pelayanan;
4. Dampak keuangan perusahaan dalam memperluas cakupan pelayanan;
5. Perbandingan kinerja sebagai kriteria "Best Practice".

Informasi lebih lengkap dapat di akses di situs <http://seawun.org> dan <http://www.perpamsi.org>. ■ **Akhmad Saeful B, ST**